

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Definisi Kebangkrutan

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi,¹ berikut ini adalah contoh kegagalan perusahaan yang mengalami kebangkrutan adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang menghadapi *technically insolvent*, atau jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo tetapi aset perusahaan nilainya lebih tinggi dari pada huangnya.
- b. Perusahaan yang menghadapi *legally insolvent*, atau jika nilai aset perusahaan lebih rendah dari pada hutang perusahaan.

Perusahaan yang menghadapi kebangkrutan yaitu jika tidak bisa membayar hutangnya dan oleh pengadilan dinyatakan pailit.²

2. Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan

Adapun factor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

- a. Faktor Umum
 - 1) Sektor ekonomi

¹ F.Brigham, Eugene. Joel F.Houston. Manajemen Keuangan,(Jakarta:Erlangga. Edisi kedelapan. Buku II. 2001) Hlm 2-3

² Kosasih, "Analisis Tingkat Kebangkrutan Model Altman dan Foster Pada Perusahaan Textile dan Garment Go Public Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2007 – 2010)", (Skripsi S1Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Syarif Hidayattullah Jakarta, 2010), Hlm 14

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga, dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau deficit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

2) Sektor sosial

Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan. Faktor sosial yang lain yaitu kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.

3) Sektor pemerintah

Pengaruh dari sektor pemerintah berasal dari kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

4) Sektor teknologi

Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan terjadi, jika penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistem tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.

b. Faktor eksternal

1) Faktor pelanggan atau konsumen

Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen, karena berguna untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan untuk menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling kepesaing.

2) Faktor kreditur

Kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan mendapatkan jangka waktu pengembalian hutang yang tergantung kepercayaan kreditur terhadap likuiditas suatu perusahaan.

3) Faktor pesaing

Faktor ini merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan terhadap konsumen, perusahaan juga jangan melupakan pesaingnya karena jika produk pesaingnya lebih diterima oleh masyarakat perusahaan tersebut akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima.

c. Faktor internal

Faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan secara internal sebagai berikut :

- 1) Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah sehingga akan menyebabkan adanya penunggakan dalam pembayaran sampai akhirnya tidak membayar.

- 2) Manajemen tidak efisien yang disebabkan karena kurang adanya kemampuan, pengalaman, keterampilan, sikap inisiatif dari manajemen.
- 3) Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan dimana sering dilakukan oleh karyawan, bahkan manager karena hal tersebut sangat merugikan apalagi yang berhubungan dengan keuangan perusahaan.³

3. Model-Model Prediksi Kebangkrutan

a. Model Altman Z-score

Z-score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Formula z-score untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman adalah sebuah multivariate formula yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan perusahaan yang tidak bangkrut.

Formula Z-score Altman adalah sebagai berikut:⁴

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Dimana :

$$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$$

$$X2 = \text{Retained Earning} / \text{Total Assets}$$

$$X3 = \text{Earnings Before Interest and Taxes (EBIT)} / \text{Total Assets}$$

³ Harnanto, "Akuntansi Keuangan intermediate, (Yogyakarta : BPFE, 1992), Hlm 488

⁴ J. Fred Weston dan Thomas E. Copeland, Manajemen Keuangan, (Jakarta, Binarupa Aksara, 2010) hl 208

$X4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Book Value of Total Debt}$

$X5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$

$Z = \text{Overall Index}$

Sedangkan Z-score Altman untuk perusahaan yang telah *go public* ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Dimana :

$X1 = \text{Modal kerja terhadap total aset}$

$X2 = \text{Laba ditahan terhadap total aset}$

$X3 = \text{Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset}$

$X4 = \text{Harga saham di bursa terhadap nilai buku total hutang}$

$X5 = \text{Penjualan terhadap total aset}$

$Z = \text{Overall Index}$

dengan klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-score model Altman, yaitu :

- 1) Jika nilai $Z < 1,81$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
- 2) Jika nilai Z antara 1,81 dan 2,99 maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau mengalami kebangkrutan).
- 3) Jika nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan.

Seiring dengan perkembangan, Altman melakukan revisi atas model prediksinya revisi yang dilakukan oleh Altman pada tahun 1983

merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan di sector swasta. Altman merevisi modelnya dengan mengganti Variabel X4. Model Altman yang dikenal sebagai *the revised Z-score* memiliki rumus.

$$Z = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$$

Dimana :

$Z = \text{Bankruptcy Index}$

$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$

$X2 = \text{Retained Earning} / \text{Total Assets}$

$X3 = \text{Earnings Before Interest and Taxes (EBIT)} / \text{Total Assets}$

$X4 = \text{Book Value Of Equity} / \text{Book Value Of Total Debt}$

$X5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-score model Altman, yaitu :

- 1) Jika nilai $Z < 1,23$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
- 2) Jika nilai Z antara 1,23 dan 2,90 maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau mengalami kebangkrutan).
- 3) Jika nilai $Z > 2,90$ maka perusahaan yang tidak bangkrut.

Rasio-rasio inilah yang akan digunakan dalam menganalisa laporan keuangan sebuah perusahaan untuk kemudian mendeteksi kemungkinan

terjadinya kebangkrutan pada perusahaan tersebut. Dalam hal manajemen keuangan, rasio-rasio yang digunakan dalam metode Altman ini dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar yaitu rasio likuiditas yang terdiri dari X1, rasio profitabilitas yang terdiri dari X2 dan X3, serta rasio aktivitas yang terdiri dari X4 dan X5.

b. Model Grover G-score

Model Grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penelitian ulang terhadap model Altman Z-score. Jeffry S. Grover menggunakan sampel yang sesuai dengan model Altman Z-score pada tahun 1968, dengan menambahkan tiga belas rasio keuangan baru. Jeffry S Grover menghasilkan fungsi sebagai berikut ;

$$G\text{-score} = 1,650X1 + 3,404X3 + 0,016ROA + 0,057$$

Dimana :

$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$

$X3 = \text{Earnings Before Interest and Taxes (EBIT)} / \text{Total Assets}$

$ROA = \text{Net Income} / \text{Total Assets}$

Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan -0,02 ($G \leq -0,02$) sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan 0,01 ($G \geq 0,01$). Perusahaan dengan skor di antara batas atas dan bawah tersebut berada pada grey area.⁵

⁵ Andrianti. Skripsi. "Analisis Ketepatan Model Altman, Springate, Zmijewski, Ohlson, dan Grover Sebagai Detektor Kebangkrutan(Studi kasus pada perusahaan yang delisting di bursa efek Indonesia periode 2010-2014), Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016

c. Model Springate

Model Springate dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gordon L.V. Springate (1978) melakukan penelitian untuk menemukan suatu model yang dapat digunakan dalam memprediksi adanya potensi (indikasi) kebangkrutan. Springate menggunakan 19 rasio-rasio keuangan yang bisa dipakai untuk memprediksi *financial distress*. Setelah memalui uji statistik *multiple discriminant* yang sama yang dilakukan Altman, yaitu membedakan antara perusahaan yang mengalami *distress* atau yang tidak *distress*.⁶ Springate merumuskan metodenya sebagai berikut:

$$S = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$$

Dimana:

$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$

$X2 = \text{net profit before interest and taxes} / \text{total assets}$

$X3 = \text{net profit before taxes} / \text{current liabilities}$

$X4 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$

Springate mengemukakan nilai cut off yang berlaku untuk model ini adalah 0,862. Nilai S yang lebih kecil dari 0,862 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dipredksi akan mengalami kebangkrutan. Model ini memiliki akurasi 92,5% dalam tes yang dilakukan oleh Springate.

d. Model Zmijewski

Perluasan studi dalam prediksi kebangkrutan dilakukan oleh Zmijewski (1983) yang menambah validitas rasio keuangan sebagai alat

⁶ Munawir S, *Analisa Laporan Keuangan* . (Yogyakarta: Libery Yogyakarta, 2004). Hal

deteksi kegagalan keuangan perusahaan. Zmijewski melakukan studi dengan menelaah ulang studi bidang kebangkrutan hasil riset sebelumnya selama dua puluh tahun. Rasio keuangan dipilih dari rasio-rasio keuangan penelitian terdahulu dan diambil sampel sebanyak 75 perusahaan yang bangkrut, indikator F-test terhadap rasio-rasio kelompok, *Rate On Return, Liquidity, Leverage, Turnover, Fixed Payment Coverage, Trends, Firm Size, Dan Stock Return Volatility* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang sehat dan tidak sehat. Dengan kriteria penilaian semakin besar nilai X maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut bangkrut. Model yang berhasil dikembangkan yaitu:⁷

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7 X_2 - 0,004X_3$$

Di mana :

X_1 = ROA (return on aset)

X_2 = *Leverage* (debt ratio)

X_3 = Likuiditas (current ratio)

Zmijewski menyatakan bahwa perusahaan dianggap distress jika probabilitasnya lebih besar dari 0. Dengan kata lain, nilai X-nya adalah 0. Maka dari itu, nilai cut-off yang berlaku dalam model ini adalah 0. Hal ini berarti, perusahaan yang nilai X-nya lebih besar dari atau sama dengan 0 diprediksi akan mengalami financial distress di masa depan.

⁷ Munawir S, *Analisa Laporan Keuangan* . (Yogyakarta: Libery Yogyakarta, 2004). Hal

Sebaliknya, perusahaan yang nilai X-nya kecil dari 0 diprediksi tidak akan mengalami financial distress.

e. Model Ohlson

Ohlson dikembangkan pada tahun 1980, terinspirasi oleh penelitian-penelitian sebelumnya, juga melakukan studi mengenai kebangkrutan. Namun ada beberapa modifikasi yang dia lakukan dalam studinya dibanding penelitian-penelitian sebelumnya. Model yang dibangun oleh Ohlson memiliki 9 variabel yang terdiri dari beberapa rasio keuangan. Model tersebut adalah:⁸

$$O = (-1,32) - 0,407X1 + 6,03X2 - 1,43X3 + 0,0757X4 - 2,37X5 - 1,83X6 + 0,285X7 - 1,75X8 - 0,521X9$$

Dimana :

$X1 = \text{Log} (\text{Total assets} / \text{GNP price-level index})$

$X2 = \text{Total liabilities} / \text{Total assets}$

$X3 = \text{Working capital} / \text{Total assets}$

$X4 = \text{Current liabilities} / \text{current assets}$

$X5 = 1$ jika nilai liabilities > total assets ; 0 jika sebaliknya

$X6 = \text{Net income} / \text{total assets}$

$X7 = \text{Cash flow operations} / \text{total liabilities}$

$X8 = 1$ jika net income negative ; 0 jika sebaliknya

$X9 = (\text{Nit} - \text{Nit-1}) / (\text{Nit} + \text{Nit-1})$

⁸ Ohlson, James A 1980. Financial Rasios and The Probability Prediction of Bankruptcy. (Journal of Accounting Reseach, vol. 18, no 1 spring.

Ohlson menyatakan bahwa model ini memiliki cut off point optimal pada nilai 0,38. Ohlson memiliki cut off ini karena dengan nilai ini, jumlah error dapat diminimalisasi. Maksud dari nilai cut off ini adalah bahwa perusahaan yang memiliki nilai O diatas 0,38 berarti perusahaan tersebut diprediksi bangkrut. Sebaliknya, jika nilai O perusahaan dibawah 0,38 maka perusahaan tersebut tidak mengalami bangkrut.

4. Kelebihan dan Kekurangan pada Metode-Metode Kebangkrutan

a. Model Altman Z-score

Kelebihan dan kekurangan metode model Altman menurut BAPEPAM dalam Nurcahyanti (2015).

Kelebihan :

- 1) Menggabungkan berbagai rasio keuangan secara bersama-sama.
- 2) Menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasi variabel-variabel independen.
- 3) Mudah dalam penerapannya.
- 4) Rasio laba dan sebelum pajak terhadap total aktiva merupakan indikator terbaik untuk mengetahui terjadinya kebangkrutan.
- 5) Lebih bisa menggambarkan kondisi perusahaan sesuai dengan kenyataan.
- 6) Nilai Z-score lebih ketat dalam menilai tingkat kebangkrutan.

Kekurangan :

- 1) Nilai Z-score bisa direayasa atau dibiaskan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya.

- 2) Formula Z-score kurang tepat untuk perusahaan yang baru rendah atau bahkan yang masih merugi. Biasanya hasil nilai dari Z-score akan lebih rendah.
- 3) Perhitungan Z-score secara triwulan pada suatu perusahaan dapat memberikan hasil yang tidak konsisten jika perusahaan tersebut mempunyai kebijakan untuk menghapus piutang akhir tahun secara sekaligus.

b. Model Grover G-score

Kelebihan dan kekurangan metode model Grover menurut BAPEPAM dalam Nurcahyanti (2015).

Kelebihan :

- 1) Menggabungkan berbagai rasio keuangan secara bersama-sama.
- 2) Mudah dalam penerapannya.
- 3) Lebih bisa menggambarkan kondisi perusahaan sesuai dengan kenyataan.

Kekurangan :

- 1) Nilai G-score bisa direayasa atau dibiaskan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya.
- 2) Formula G-score kurang tepat untuk perusahaan yang baru rendah atau bahkan yang masih merugi. Biasanya hasil nilai dari Z-score akan lebih rendah.

c. Model Springate

Kelebihan dan kekurangan metode model Springate menurut BAPEPAM dalam Nurcahyanti (2015).

Kelebihan :

- 1) Menggabungkan dari berbagai rasio keuangan secara bersama-sama.
- 2) Menyediakan koefisien yang sesuai untuk kombinasi variabel-variabel independen.
- 3) Mudah dalam penerapannya.
- 4) Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva merupakan indikator terbaik untuk mengetahui terjadinya kebangkrutan.

Kekurangan :

- 1) Nilai rasio bisa direayasa atau dibiaskan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya.

d. Model Zmijewski

Kelebihan dan kekurangan metode model Zmijewski menurut BAPEPAM dalam Nurcahyanti (2015).

Kelebihan :

- 1) Menggabungkan berbagai rasio keuangan secara bersama-sama.
- 2) Menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel-variabel independen.
- 3) Mudah dalam penerapannya.

Kekurangan :

- 1) Nilai rasio bisa direayasa atau dibiaskan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya.

- 2) Hanya menggunakan tiga rasio.
- 3) Metode Zmijewski tidak ketat dalam menilai tingkat kebangkrutan.

e. Model Ohlson

Kelebihan dan kekurangan metode model Ohlson menurut BAPEPAM dalam Nurcahyanti (2015).⁹

Kelebihan :

- 1) Mengabungkan dan menambahkan berbagai rasio keuangan secara bersama-sama.
- 2) Menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel-variabel independen.

Kekurangan :

- 1) Susah dalam penerapan pada perusahaan sektor perbankan
- 2) Tidak ketat dalam menilai tingkat kebangkrutan.

Pada penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa metode pada memprediksi kebangkrutan (*financial distress*) ada kelebihan dan kekurangan. Tetapi pada penelitian ini peneliti tertarik menggunakan metode model Altman Z-score dan Grover G-score karena metode model Z-score dan G-score sangat cocok dalam menganalisis resiko kebangkrutan pada perusahaan sektor perbankan dan perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia.

⁹ Nurcahyanti. "Studi Komparatif Model Altman, Grover, Springate, Zmijewski, dan Ohlson dalam mengindifikasikan kebangkrutan perusahaan yang terdaftar di BEI". (Artikel Ilmiah. Universitas Negeri Padang. 2015)

Reza (2016), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa model Altman memiliki tingkat akurasi yang tertinggi apabila dibandingkan dengan model Zmijewski dan Springate dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan delisting Bursa Efek Indonesia periode 2008-2013.

Dewi Prihantini (2014), yang menyimpulkan bahwa model Grover merupakan model yang paling sesuai pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat banyak sekali penelitian terdahulu (jurnal) sebagai sumber juga sekaligus pembanding penulis dalam memprediksi kebangkrutan, antara lain :

Aminah dan Andi Sanjaya (2014), meneliti tentang Analisis Kebangkrutan pada Perusahaan Perbankan di Indonesia periode 2001-2012 (Dengan menggunakan Model Altman Z-score). Dari hasil penelitiannya dapat ditarik kesimpulan bahwa model Altman Z-score tepat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada Perusahaan Perbankan *Go Public* di Indonesia.¹⁰

Ni Made Evi Dwi Prihantini dan Maria M. Ratna Sari (2014), dengan jurnalnya yang berjudul Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitiannya adalah 1.

¹⁰ Aminah dan Andi Sanjaya. Skripsi. *Analisis Kebangkrutan pada Perusahaan Perbankan di Indonesia periode 2001-2012 (Dengan menggunakan Model Altman Z-score)*. Universitas Bandar Lampung (UBL). 2013.

Terdapat perbedaan antara model Grover dengan model Altman Z-Score, model Grover dengan model Springate, dan model Grover dengan model Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). 2. Model Grover merupakan model prediksi yang paling sesuai diterapkan pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena model ini memiliki tingkat keakuratan yang paling tinggi dibandingkan dengan model prediksi lainnya yaitu sebesar 100%. Sedangkan model Altman Z-Score memiliki tingkat akurasi sebesar 80%, model Springate 90% dan model Zmijewski sebesar 90%.¹¹

Wahyu Nurcahyanti (2015), dalam jurnal yang berjudul Studi Komparatif Model Z-Score Altman, Springate Dan Zmijewski Dalam Mengindikasikan Kebangkrutan Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei. Dari hasil penelitiannya yaitu 1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil analisis kebangkrutan Model Altman Z-score, Model Springate dan model Zmijewski pada perusahaan yang terdaftar di BEI, 2. Model yang paling akurat berdasarkan uji post hoc adalah model Altman sedangkan Model yang paling akurat berdasarkan tipe eror adalah model Zmijewski, 3. Perusahaan yang Diprediksi Akan Mengalami Kebangkrutan berdasarkan model Altman dan Zmijewski adalah PT. Argo Pantes Tbk, PT. Arpeni Pratama

¹¹ Ni Made Evi Dwi Prihantini dan Maria M. Ratna Sari. Jurnal. *Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Udayana Bali Indonesia. 2014.

Ocean Line Tbk, PT. Steady Safe Tbk, PT. Bakrie Telkom Tbk dan PT. Smartfren Tbk.¹²

Siti Zulaika dan Nifsul Laila (2016), dengan jurnalnya yang berjudul Perbandingan Financial Distress Bank Syariah Di Indonesia Dan Bank Islam Di Malaysia Sebelum Dan Sesudah Krisis Global 2008 Menggunakan Model Altman Z-Score. Dari penelitian yang dilakukannya menyimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan atas prediksi financial distress bank syariah di Indonesia dan bank Islam di Malaysia sebelum dan sesudah krisis global 2008. Penelitian ini menunjukkan bahwa bank syariah di Indonesia lebih baik dalam hal prediksi financial distress dibandingkan bank Islam di Malaysia. Hal ini membuktikan bahwa kinerja bank syariah di Indonesia tidak tertinggal jauh dibandingkan bank Islam di Malaysia yang merupakan negara pendiri bank syariah. Bank syariah di Indonesia mampu menjalankan fungsinya dengan baik sebagai sumber utama pendanaan bagi para pelaku ekonomi ketika terjadi krisis. Maka dari itu, kinerja bank syariah di Indonesia yang baik dapat bersaing dengan bank syariah lainnya dalam menghadapi persaingan global seiring dengan perkembangan bank syariah di berbagainegara di dunia.¹³

Ivan Gumilar Sambas Putra dan Rahma Septiani (2016), dalam jurnalnya meneliti tentang Analisis Perbandingan Model Zmijewski dan

¹²Wahyu Nurcahyanti. Jurnal. *Studi Komparatif Model Z-Score Altman, Springate Dan Zmijewski Dalam Mengindikasikan Kebangkrutan Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. 2015

¹³Siti Zulaika dan Nifsul Laila. Jurnal. *Perbandingan Financial Distress Bank Syariah Di Indonesia Dan Bank Islam Di Malaysia Sebelum Dan Sesudah Krisis Global 2008 Menggunakan Model Altman Z-Score*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Airlangga. 2016

Grover pada Perusahaan Semen di BEI 2008-2014. Dari hasil penelitian yaitu dengan menggunakan Model Zmijewski dan Grover pada Perusahaan Semen di BEI 2008-2014 dalam kondisi sehat atau tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.¹⁴

Intan Syahni Alam, I Wayan Suwendra, dan Ni Nyoman Yulianthini (2016), meneliti atau menganalisis tentang Prediksi Kebangkrutan dengan menggunakan Metode G-score, X-score, dan Z-score pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Buleleng periode 2013-2014. Dari hasil penelitiannya ditarik kesimpulan bahwa LDP di Kecamatan Buleleng tidak ada yang diprediksi mengalami kebangkrutan setelah dianalisis dengan menggunakan Metode G-score, X-score, dan Z-score.¹⁵

Diyah Santi Hariyani dan Agung Sujianto (2017), menganalisis tentang Perbandingan Model Altman, Model Springate, dan Model Zmijewski dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank Syariah di Indonesia. Dari hasil penelitiannya yaitu terdapat perbedaan dari tiga metode yang digunakan yaitu sebagai berikut Model Altman memprediksi bahwa 80,00% Bank Syariah berada pada kategori *grey area*, 20,00% dalam kondisi sehat dan tidak berada pada posisi bangkrut, Model Springate memprediksi bahwa 38,00% Bank Syariah berada pada posisi bangkrut dan 62,00% berada dalam kategori sehat, dan yang terakhir menggunakan Model Zmijewski

¹⁴ Ivan Gumilar Sambas Putra dan Rahma Septiani. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Vol 4 No.3. *Analisis Perbandingan Model Zmijewski dan Grover pada Perusahaan Semen di BEI 2008-2014*. Jurusan Akuntansi dan Keuangan. Universitas Widyatama, Bandung, Indonesia.

¹⁵ Intan Syahni Alam, I Wayan Suwendra, dan Ni Nyoman Yulianthini. Jurnal Jurusan Manajemen Vol 4 Tahun 2016. *Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan menggunakan Metode G-score, X-score, dan Z-score pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Buleleng periode 2013-2014*. Jurusan Manajemen, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia. 2016.

memprediksi bahwa 28,00% Bank Syariah berada pada kategori bangkrut dan 72,00% berada pada kondisi sehat.¹⁶

Niken Savitri Primasari (2017), dalam jurnal yang berjudul Analisis Altman Z-score, Grover G-score, Springate, dan Zmijewski sebagai *Signaling Financial Distress* (Studi empiris industri barang-barang konsumsi di Indonesia). Dari hasil penelitiannya yaitu dari ke empat model tersebut yang paling efektif dan akurat untuk memprediksi dan memberikan signal info kondisi financial adalah model Altman Z-score. Tingkat kesesuaian prediksi yang dihasilkan model Altman berdasarkan pada hasil uji hipotesis dimana nilai koefisien determinasi dan nilai signifikansi F model Altman merupakan nilai tertinggi dibanding model lain yang digunakan untuk memberikan *signaling* terjadinya *financial distress*.¹⁷

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitisan
1	Aminah dan Andi Sanjaya (2014)	Analisis Kebangkrutan pada Perusahaan Perbankan di Indonesia periode 2001-2012 (Dengan menggunakan	Data sekunder, pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program Exsel	Laporan penelitian data tahunan yaitu rentang tahun 2001-2012, mengambil data dari Bursa Efek	Model Altman Z-score tepat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada Perusahaan Perbankan <i>Go Public</i> di Indonesia.

¹⁶Diyah Santi Hariyani dan Agung Sujianto. Jurnal Akuntansi Vol 1 No.1 . *Analisis Perbandingan Model Altman, Model Springate, dan Model Zmijewski dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank Syariah di Indonesia*. Fakultas Ekonomi Prodi Akuntansi. Universitas PGRI Madiun. 2017.

¹⁷ Niken Savitri Primasari. Jurnal. *Analisis Altman Z-score, Grover G-score, Springate, dan Zmijewski Sebagai Signaling Financial Distress (Studi Empiris Industri Barang-barang Konsumsi di Indonesia)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya. 2017.

		Model Altman Z-score)	dan program SPSS, objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan, dan mengunakan metode dalam menganalisis model Altman Z-score.	Indonesia.	
2	Ni Made Evi Dwi Prihanth ini dan Maria M. Ratna Sari (2014)	Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman, Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia	Metode purposive sampling. Teknik uji yang digunakan untuk mengetahui kebangkrutan menggunakan model altman dan grover. Dibantu program exsel dan SPSS	Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan F&B yang terdaftar di BEI. Periode yang diambil dalam penelitian ini yaitu dari tahun 2008-2104. Populasi yang digunakan yaitu perusahaan F&B yang terdaftar di BEI.	1. Terdapat perbedaan antara model Grover dengan model Altman Z-Score,model Grover dengan model Springate, dan model Grover dengan model Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). 2. Model Grover merupakan model prediksi yang paling sesuai diterapkan pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena model ini memiliki tingkat keakuratan yang paling tinggi dibandingkan dengan model prediksi lainnya yaitu sebesar

					100%. Sedangkan model Altman Z-Score memiliki tingkat akurasi sebesar 80%, model Springate 90% dan model Zmijewski sebesar 90%.
3	Wahyu Nurcahyanti (2015)	Studi Komparatif Model Z-Score Altman, Springate Dan Zmijewski Dalam Mengindikasikan Kebangkrutan Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei	Jenis penelitian deskriptif kuantitatif, jenis data yang digunakan adalah data sekunder, sampel pada penelitian menggunakan purposive sampling dan pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program Exsel dan program SPSS.	Laporan yang digunakan yaitu laporan tahunan dari tahun 2010-2013 dan mengambil data yang berasal dari <i>Indonesian Capital Market Directory</i> (ICMD) situs resmi Bursa Efek Indonesia.	1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil analisis kebangkrutan Model Altman Z-score, Model Springate dan model Zmijewski pada perusahaan yang terdaftar di BEI, 2. Model yang paling akurat berdasarkan uji post hoc adalah model Altmant sedangkan Model yang paling akurat berdasarkan tipe eror adalah model Zmijewski, 3. Perusahaan yang Diprediksi Akan Mengalami Kebangkrutan berdasarkan model Altmant dan Zmijewski adalah PT. Argo Pantes Tbk, PT. Arpeni Pratama Ocean Line Tbk, PT. Steady Safe Tbk, PT. Bakrie Telkom Tbk dan PT. Smartfren Tbk.

4	Siti Zulaika dan Nifsul Laila (2016)	Perbandingan Financial Distress Bank Syariah Di Indonesia Dan Bank Islam Di Malaysia Sebelum Dan Sesudah Krisis Global 2008 Menggunakan Model Altman Z-Score	Menggunakan data sekunder, populasi penelitian yaitu bank syariah yang ada di Indonesia dan Malaysia, sampel yang digunakan yaitu purposive sampling, dan pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program Excel dan program SPSS.	Laporan yang digunakan yaitu laporan tahunan dari tahun 2006-2010 dan mengambil data yang berasal dari <i>Annual Report</i> dari kedua bank yaitu bank syariah Indonesia dan bank syariah Malaysia.	terdapat perbedaan yang signifikan atas prediksi financial distress bank syariah di Indonesia dan bank Islam di Malaysia sebelum dan sesudah krisis global 2008. Penelitian ini menunjukkan bahwa bank syariah di Indonesia lebih baik dalam hal prediksi financial distress dibandingkan bank Islam di Malaysia. Hal ini membuktikan bahwa kinerja bank syariah di Indonesia tidak tertinggal jauh dibandingkan bank Islam di Malaysia yang merupakan negara pendiri bank syariah. Bank syariah di Indonesia mampu menjalankan fungsinya dengan baik sebagai sumber utama pendanaan bagi para pelaku ekonomi ketika terjadi krisis. Maka dari itu, kinerja bank syariah di Indonesia yang baik dapat bersaing dengan bank syariah lainnya dalam menghadapi persaingan global seiring dengan
---	--------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

					perkembangan bank syariah di berbagainegara di dunia.
5	Ivan Gumilar Sambas Putra dan Rahma Septiani (2016)	Analisis Perbandingan Model Zmijewski dan Grover pada Perusahaan Semen di BEI 2008-2014	Sampel purpose sampling. Teknik pengumpulan data yaitu dengan studi pustaka, mempelajari artikel, jurnal-jurnal, dan buku teori. Populasi. Penelitian ini di bantu oleh program excel dan program SPSS.	Populasi yang diteliti dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Mengambil data tahunan yaitu tahun 2008-2014. Hanya menggunakan metode model zmijeskwi dan grover.	Dari hasil penelitian yaitu dengan menggunakan Model Zmijewski dan Grover pada Perusahaan Semen di BEI 2008-2014 dalam kondisi sehat atau tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.
6	Intan Syahni Alam, I Wayan Suwendra, dan Ni Nyoman Yuliant hini (2016)	Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan menggunakan Metode G-score, X-score, dan Z-score pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Buleleng periode 2013-2014	Penelitian deskriptif kuantitatif yang berasal dari laporan keuangan yang di analisis menggunakan metode g-score, x-score, dan z-score. Menggunakan program excel dan SPSS.	Laporan penelitian ini menggunakan data tahunan dan mengambil data di laporan keuangan lembaga perkreditan desa (LPD)	Dari hasil penelitiannya ditarik kesimpulan bahwa LDP di Kecamatan Buleleng tidak ada yang diprediksi mengalami kebangkrutan setelah dianalisis dengan menggunakan Metode G-score, X-score, dan Z-score.
7	Diyah Santi Hariyani dan Agung	Analisis Perbandingan Model Altman, Model	Data sekunder, pengolahan data dalam penelitian ini	Laporan penelitian menggunakan data tahunan yaitu tahun	Terdapat perbedaan dari tiga metode yang digunakan yaitu sebagai berikut Model

	Sujianto (2017)	Springate, dan Model Zmijewski dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank Syariah di Indonesia	dilakukan dengan bantuan program Exsel dan program SPSS.	2010-2014, mengambil data dari Bursa Efek Indonesia.	Altman memprediksi bahwa 80,00% Bank Syariah berada pada kategori <i>grey area</i> , 20,00% dalam kondisi sehat dan tidak berada pada posisi bangkrut, Model Springate memprediksi bahwa 38,00% Bank Syariah berada pada posisi bangkrut dan 62,00% berada dalam kategori sehat, dan yang terakhir menggunakan Model Zmijewski memprediksi bahwa 28,00% Bank Syariah berada pada kategori bangkrut dan 72,00% berada pada kondisi sehat.
8	Niken Savitri Primasari (2017)	Analisis Altman Z-score, Grover G-score, Springate, dan Zmijewski sebagai <i>Signaling Financial Distress</i> (Studi empiris industri barang-barang konsumsi di Indonesia)	Penelitian deskriptif kuantitatif, jenis data yang digunakan adalah data sekunder, dan menggunakan program SPSS.	Laporan yang digunakan yaitu laporan tahunan dari tahun 2012-2015 dan mengambil data perusahaan yang tercatat dalam industri penghasil barang-barang konsumsi di Bursa Efek	Dari hasil penelitiannya yaitu dari ke empat model tersebut yang paling efektif dan akurat untuk memprediksi dan memberikan signal info kondisi financial adalah model Altman Z-score. Tingkat kesesuaian prediksi yang dihasilkan model Altman berdasarkan pada hasil uji hipotesis

				Indonesia.	dimana nilai koefisien determinasi dan nilai signifikasi F model Altman merupakan nilai tertinggi dibanding model lain yang digunakan untuk memberikan <i>signaling</i> terjadinya <i>financial distress</i> .
--	--	--	--	------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber : Data olahan, 2019

C. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya atas suatu penelitian yang dilakukan agar dapat mempermudah dalam menganalisis. Berdasarkan kerangka teori dan keterkaitan variabel yang telah dikemukakan maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis model Altman

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Fadhilla yang menyatakan bahwa model Altman dapat diimplementasikan dalam memprediksi terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan dan juga merupakan model prediksi terbaik.

H₁: Model Altman dapat memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan sektor industri barang konsumsi di Indonesia.

2. Hipotesis model Grover

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Evi Dwi Prihanthini dan Maria M. Ratna Sari (2014) yang menyatakan bahwa model Grover merupakan model prediksi yang paling sesuai diterapkan

pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

H₂: Model Grover dapat memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan sektor industri barang konsumsi di Indonesia.

3. Hipotesis perbandingan antara model Altman dan Grover

Pengujian kandungan informasi untuk mengetahui apakah ada perbedaan secara statistik antara model Altman dan model Grover dan menemukan model prediksi terbaik dalam memprediksi tingkat kesulitan keuangan perusahaan.

H₃: Terdapat satu model prediksi dengan tingkat akurasi tertinggi dalam memprediksi tingkat resiko kebangrutan pada Bank Syariah Mandiri.